

**ISLAM, PEREMPUAN, DAN WACANA MODERNITAS DALAM
RATU YANG BERSUJUD KARYA MAHDAVI DAN SERIAL
JILBAB TRAVELER KARYA ASMA NADIA**

Oleh

Dwi Susanto¹, Miftah Nugroho², Rianna Wati³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Jln. Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta, Jawa Tengah

¹Surel: dwisastra81@gmail.com

²Surel: miftahnugroho@staff.uns.ac.id

³Surel: riannawati@staff.uns.ac.id

Abstract

The issue of Islam, women, and modernity discourses are common discussions in Indonesian literature. Literary works can be seen as part of an effort to welcome these ideas. This study discusses the literary works of Mahdavi and Asma Nadia in responding to issues of Islam, women, and modernity discourse. This study uses a postcolonial study point of view. The object of this research is Ratu Yang Bersujud (2013) by Mahdavi and Hijab Traveler (2012, 2014, and 2015) series from Asma Nadia. The formal object is the discourse of colonial modernity, Islam, and women. The data of this research are the contents of literary works, colonial discourse, Islam, women, and modernity. The data interpretation technique was carried out by following the binary opposition reading procedure in postcolonial studies. The response to the discourse on women, Islam, and modernity is done by negotiating and at the same time building women's constructions. However, women's voices become ambiguous when the subject is trapped in the discourse of modernity and capitalism through the issue of globalization. Women must continue to play their Islamic identity in entering the arena of modernity.

Keywords: *Islam, women, literary works, modernity discourse*

Abstrak

Persoalan Islam, perempuan, dan wacana modernitas menjadi pembahasan yang umum dalam sastra Indonesia. Karya sastra dapat dipandang sebagai bagian dari upaya menyambut gagasan tersebut. Penelitian ini membahas karya sastra dari Mahdavi dan Asma Nadia dalam merespons persoalan Islam, perempuan, dan wacana modernitas. Penelitian ini menggunakan sudut pandang kajian pascakolonial. Objek material penelitian ini adalah *Ratu Yang Bersujud* (2013) karya Mahdavi dan serial *Jilbab Traveler* (2012, 2014, dan 2015) dari Asma Nadia. Objek formalnya adalah wacana modernitas kolonial, Islam, dan perempuan. Data penelitian ini adalah isi karya sastra, wacana kolonial, Islam, perempuan, dan modernitas. Teknik interpretasi data dilakukan dengan mengikuti prosedur pembacaan oposisi biner dalam kajian pascakolonial. Respons terhadap wacana perempuan, Islam, dan modernitas dilakukan dengan cara bernegosiasi dan sekaligus membangun konstruksi perempuan. Namun, suara perempuan menjadi ambigu ketika subjek justru terjebak pada wacana modernitas dan kapitalisme melalui isu globalisasi. Perempuan harus tetap memainkan identitas keislaman dalam memasuki arena modernitas.

Kata Kunci: Islam, perempuan, karya sastra, dan wacana modernitas

A. PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang perempuan dan Islam dalam sastra Indonesia akhir-akhir ini telah banyak dilakukan oleh para ahli. Udasmoro melihat pemosisian perempuan yang bernegosiasi dengan wacana agama dalam karya Asma Nadia, *Bunda: Kisah Cinta 2 Kodi* (2017). Dalam kajian tersebut, perempuan dan wacana keislaman melakukan negosiasi terhadap struktur agama yang di satu sisi membelenggu perempuan dan di sisi lain membebaskan perempuan. Perempuan muslimah berusaha membebaskan diri agar dapat bertahan dalam struktur yang kompleks tersebut (Udasmoro 2017, 194–99). Susanto melihat bahwa kehadiran karya sastra yang mempersoalkan perempuan dan Islam merupakan bagian dari wacana tandingan atau resistensi kultural atas pandangan negatif tentang posisi perempuan dalam Islam dalam sudut pandang dunia “global” atau Barat sebagaimana yang dicontohkan dalam kehadiran novel *Ratu Yang Bersujud* (2013) karya Mahdavi (Susanto, Wati, dan Arummi 2021, 237–39). Dua penelitian ini memfokuskan pada

cara perempuan Islam atau muslimah dalam menghadapi wacana tentang kebebasan dan pandangan negatif atas posisinya. Sementara itu, penelitian yang setopik dilakukan oleh Putri yang mempersoalkan cara perempuan muslimah dan mempertahankan identitas keislamannya melalui simbol jilbab (Putri 2020).

Perempuan dan Islam dalam sudut pandang keadilan gender atau perjuangan gender menjadi topik yang banyak diteliti, seperti penelitian Muzzaka dan Suyanto yang melihat novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai upaya perempuan Islam atau muslimah dalam memperjuangkan keadilan bagi perempuan di arena belenggu doktrin dan lingkungan keagamaan tradisional (Muzakka dan Suyanto 2020). Topik serupa diungkapkan oleh penelitian lain yang berfokus pada dunia atau lingkungan pesantren dan usaha perempuan yang tersingkirkan dalam perjuangan melawan ketidakadilan yang diterimanya. Perbedaannya terletak pada unsur tradisi dalam pesantren dan perempuan (Haryanti dan Fakhriyah 2020), serta usaha untuk mencapai keadilan gender (Haryanti 2015). Romli, Roosdinar, dan Nugraha juga mengemukakan tentang persoalan representasi gender dalam karya sastra islami yang memojokkan perempuan (2018). Fakta serupa juga dikemukakan dalam penelitian lain yang berfokus pada bentuk wacana kritis dalam usaha melawan patriarki yang membelenggu perempuan melalui wacana agama Islam (Adnani, Udasmoro, dan Noviani 2016).

Beberapa contoh dari penelitian tersebut memberikan bukti bahwa persoalan Islam dan perempuan pada umumnya dikaji atau dilihat dari prespektif bahwa perempuan terbelenggu oleh interpretasi ajaran Islam yang bias dan patriarkis. Namun, ada penelitian yang cenderung melihat bahwa perempuan dan Islam harus dilihat dari sudut pandang tentang keberadaan perempuan dan upayanya mencari cara untuk bermain dalam konteks arena penafsiran ajaran Islam di wilayah konteks budaya patriarkis, seperti yang dikemukakan oleh Udasmoro (2017) dan Putri (2020). Kedua penelitian tersebut melihat subjek pengarang yang mengangkat suara perempuan dalam arena yang patriarki melalui identitas jilbab dan usaha untuk tetap patuh pada ajaran agama meskipun bernegosiasi dengan keadaan tersebut. Hal ini menimbulkan sebuah

pertanyaan yang jarang diperhitungkan, yakni tentang tatanan global dan wacana modernitas bagi perempuan Islam atau muslimah.

Perkembangan sastra menunjukkan bahwa karya-karya sastra islami tidak hanya membicarakan tentang persoalan lingkungan lokal dan kehidupan perempuan dalam interpretasi belunggu agama seperti interpretasi ajaran agama Islam (Ahmad dan Hanafiah 2019). Karya-karya seperti *Jilbab Traveler* (2012, 2014, dan 2015) dari Asma Nadia dan *Ratu Yang Bersujud* (2013) karya Mahdavi berbicara jauh dari sisi upaya perempuan membebaskan diri dari tradisi lokalitas atas interpretasi ajaran agama Islam dalam konteks ke-Indonesia-an. Karya tersebut justru menampilkan persoalan globalisasi yang ditandai dengan migrasi dan pergaulan global para tokohnya. Hal ini berhubungan dengan cara perempuan dalam berstrategi menghadapi wacana yang berbeda dari dunia lokalitas ke-Indonesia-an, yakni wacana modernitas dalam lintas bangsa hingga benua. Hal yang menjadi perhatian dari fakta ini adalah tentang seperti apakah strategi dan cara para subjek perempuan itu dalam menghadapi wacana global atau modernitas. Pandangan yang demikian ini merupakan satu gagasan tentang cara subjek menghadapi wacana kolonial. Hal demikian ini sesuai dengan gagasan pascakolonial tentang cara subjek atau perempuan Dunia Ketiga dalam berstrategi di hadapan wacana modernitas (McLeod 2000, 181–82).

Perempuan, Islam, dan wacana global dalam kedua kelompok teks atau karya sastra tersebut (Mahdavi dan Asma Nadia) merupakan bagian dari cara menanggapi perubahan zaman yang berkembang. Fenomena tersebut sesuai dengan pandangan dari Goldmann bahwa “sastra sebagai respons terhadap dunia sosial” (Goldmann 1970, 582–83). Perempuan Islam atau muslimah dianggap sudah selesai dengan perdebatan tentang kebebasan dan hak dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan di wilayah domestik atau tradisinya. Mereka sudah menjadi perempuan yang siap menghadapi dunia luar atau arena yang lebih luas, yakni dunia dalam konteks modernitas dan globalisasi. Globalisasi sebagai produk dari kapitalisme tentu bukan dunia atau arena yang mudah bagi subjek pengarang seperti Mahdavi dan Asma Nadia. Hal ini tentu saja menimbulkan sebuah pemikiran tentang strategi atau cara mereka dalam

memandang globalisasi dan memposisikannya bagi dunia perempuan Islam atau muslimah.

Berdasarkan diskusi di atas, tulisan ini berfokus pada topik Islam, perempuan, dan wacana modernitas yang terepresentasikan dalam teks *Ratu yang Bersujud* (2013) karya Mahdavi dan serial *Jilbab Traveler* dari Asma Nadia. Untuk mencapai uraian atau penjelasan dari topik tersebut, tulisan ini mengemukakan beberapa pembahasan. Pertama, tulisan ini melihat isi atau tata naratif teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) karya Mahdavi dan serial *Jilbab Traveler* karya Asma Nadia yang terdiri dari *The Jilbab Traveler* (2012), *Assalamualaikum, Beijing!* (2014), dan *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* (2015).

Tulisan ini akan berfokus pada beberapa hal. Pertama, seperti apakah isi teks tersebut dalam mengemukakan isu atau masalah perempuan, Islam, dan wacana modernitas. Kedua, bagaimana cara subjek atau pengarang dalam menghadapi wacana perempuan dan wacana modernitas berdasarkan atas isi teks tersebut. Ketiga, bagaimana konstelasi wacana Islam, perempuan, dan modernitas disajikan dalam teks. Topik ketiga ini merupakan persatuan dari isi teks dan cara pandang subjek pengarang, yakni Asma Nadia dan Mahdavi.

Modernitas secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk melepaskan diri dari belenggu tradisi terutama dogma berpikir tradisional yang membatasi gerak dan pikiran individu dalam memilih kebebasan (Venn 2000, 69). Modernitas merupakan bagian dari proyek materialisme Eropa dan tentu saja berhubungan dengan kolonialisme. Ide tentang modernitas sendiri berasal dari bangsa Eropa Barat yang mengutamakan kebebasan dan kepentingan individu atau serupa dengan gagasan liberalisme yang melahirkan kapitalisme (Russell 2017, 784). Mereka berusaha melepaskan diri dari doktrin tradisi, agama, dan kekuasaan yang mengatur diri mereka, yang dipandang menghambat sebuah kemajuan. Modernitas sendiri dapat ditandai dengan sebuah gerakan, cita-cita, simbol, perubahan, kekecewaan, dan harapan hingga penaklukan atau sesuatu yang berada di dalam segala yang dicita-citakan.

Konsep modernitas masuk ke dalam masyarakat Indonesia melalui sejarah yang panjang sejak era kolonialisme melalui penjajahan masa

lalu hingga neokolonialisme, yakni lewat gagasan globalisasi. Konsep modernitas sendiri bersifat rasional, berbudaya, beradab, dan memiliki kebenaran yang universal. Modernitas sebagai bagian dari proyek abad modern merupakan perwujudan materialisme. Sebagai konsekuensinya, para pengusung dan pengikut ide ini memandang diri mereka sebagai makhluk superior, dan yang lain adalah inferior yang perlu diadabkan melalui misi pengadaban. Ide ini memberi legitimasi kepada mereka untuk melakukan “pengadaban” pada ras atau bangsa lain (Said 1978; Moore-Gilbert 1997, 64–65).

Sebagai akibat dari munculnya pihak superior yang dianggap “berwenang” melakukan pengadaban, muncullah pihak lain yang dianggap “tidak berbudaya, tertinggal, tidak berpendidikan, eksotis, dan lain-lain”. Untuk mencapai sebuah kemajuan atau modernitas, pihak kedua ini melakukan berbagai cara: bisa melalui negosiasi, mimikri, dan bentuk-bentuk yang lainnya (Gandhi 2000, 254). Keinginan untuk menjadi seperti yang “modern” diturunkan melalui wacana penjajah yang memosisikan yang terjajah sebagai kelompok yang perlu dibimbing menuju peradaban Barat atau global. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari gagasan rasisme dan kekerasan ideologis yang membawa pada dampak psikologis dan kultural (Said 1978, 23–25).

Dalam kajian pascakolonial, konsep modernitas merupakan bagian dari upaya pengadaban warga terjajah. Hal ini sama halnya dengan konsep relasi terjajah *versus* penjajah. Dalam konteks kekininan, modernitas dipandang sebagai bagian dari globalitas. Dalam teori pascakolonial, terutama mengenai konsep relasi terjajah *versus* penjajah, hal ini dipandang sebagai bentuk neokolonialisme. Dalam konteks ini, salah satu teoretikus pascakolonial, Homi K Bhaba, mengemukakan tentang pertemuan dua kebudayaan atau tradisi (Bhabha 1994, 86–87). Bila modernitas atau globalitas sebagai satu kebudayaan dari yang menjajah, tradisi atau identitas asal subjek merupakan bagian dari terjajah. Keduanya bertemu dalam sebuah ruang antara yang menimbulkan berbagai wujud atau praktik identitas dari subjek. Praktik itu menghasilkan perjumpaan kebudayaan dalam wujud mimikri, hibriditas, atau bentuk-bentuk yang lain.

Teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) dan *Jilbab Traveler* (2012, 2014, dan 2015) karya Asma Nadia menghadirkan gagasan agar perempuan muslimah berusaha menuju modernitas agar diakui kesetaraannya. Nilai-nilai keislaman yang sering dipandang tradisional dan tidak berkemajuan berusaha untuk diekspresikan agar menjadi global dan muslimah mampu memasuki gerbang modernitas. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Loomba tentang subjek dalam mengungkapkan wacana modernitas (Loomba 2003, 138–40). Fakta ini bisa dibaca sebagai sebuah upaya melawan inferioritas dan sekaligus melawan konstruksi wacana kolonial tentang Islam dan perempuan yang terwacanakan sebagai kelompok yang terbelakang, tidak maju, dan terbelenggu dogma agama. Melalui gagasan wacana kolonial dan konsep modernitas tersebut, subjek pengarang memberikan kontribusi dan gagasannya tentang perempuan, Islam, dan wacana modernitas sebagaimana terepresentasikan dalam karya sastra yang dihasilkan.

Bhabha melihat relasi yang demikian merupakan satu strategi subjek untuk bertahan dalam situasi yang terbentuk dari pertemuan kedua budaya (Bhabha 1994, 5–6). Mimikri dan ambivalensi menjadi salah satu ciri atau bentuk yang dihasilkan dalam konsep tersebut. Mimikri sendiri tidak sepenuhnya mencontoh subjek kolonial atau modernitas, tetapi dalam peniruan itu terhadap upaya perlawanan kultural. Dia bisa mengadaptasi dan memainkan subjek yang ditirunya, seperti mengejek. Namun di satu sisi, subjek juga bisa dalam posisi yang ambivalen ketika dihadapkan dalam dua budaya (modernitas dan tradisi). Ambivalensi ini juga dipandang sebagai salah satu wujud upaya untuk bertahan hidup di tengah pertemuan dua kebudayaan.

Dalam menghadapi hal demikian itu, perempuan Islam tentu akan mengalami ambivalensi. Ruang masa kini (kebudayaan baru) dan ruang masa lampau (nilai keislaman dan lokalitas) mengalami perjumpaan seperti yang tradisional dan yang modern, yang terus menerus berada dalam tarikan medan kekuasaan. Dalam konteks ini, perjumpaan dapat menghadirkan hibriditas atau mimikri, tetapi hal itu dapat berlaku dengan berbagai bentuk. Hal yang utama adalah persoalan sosial kultural sebagai landasan utama. Subjek akan terus menerus melakukan negosiasi. Sebagian budaya lokal atau asal tetap berlangsung yang

darinya kekuatan resisten muncul dalam permainan ambivalensi (Bhabha 1994, 129–30).

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang mengutamakan kualitas data dan bukan jumlah data (Moleong 2007, 5–8). Objek material penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ratu Yang Bersujud* (2013) karya Mahdavi dan serial *Jilbab Traveler* karya Asma Nadia, yang terdiri dari *The Jilbab Traveler* (2012), *Assalamualaikum, Beijing!* (2014), dan *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* (2015). Objek formal penelitian ini adalah perempuan, Islam, dan modernitas. Data penelitian ini adalah isi teks, gagasan modernitas, perempuan, dan Islam, latar belakang pengarang, wacana kolonial, dan berbagai informasi yang sesuai dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik interpretasi data dilakukan dengan metode pembacaan oposisi biner antara wacana perempuan dan Islam *versus* modernitas atau wacana terjajah *versus* penjajah sebagaimana kajian pascakolonial (Faruk 2012). Pembacaan tersebut dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, menelaah isi atau gagasan tematik dari teks yang dibaca. Kedua, membawa gagasan tematik pada teks tersebut dalam konteks pembacaan Islam dan wacana modernitas. Ketiga, melakukan pembacaan oposisi biner dengan menekankan pada Islam dan perempuan *versus* wacana modernitas.

B. PEREMPUAN, KEISLAMAN, DAN MODERNITAS DALAM RATU YANG BERSUJUD KARYA MAHDAVI DAN SERIAL JILBAB TRAVELER DARI ASMA NADIA

1. Tata Naratif *Ratu Yang Bersujud* Karya Mahdavi dan Serial *Jilbab Traveler* dari Asma Nadia

Teks yang pertama adalah *Ratu yang Bersujud* (2013) karya Mahdavi atau Amrizal Mochamad Mahdavi. Teks ini pada hakikatnya sebagai satu upaya pengarang untuk mengenalkan nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan posisi perempuan. Hal yang dijadikan motif adalah pandangan dunia Barat (Eropa) terhadap perempuan dan Islam. Dalam konteks demikian, teks ini melakukan upaya dekonstruksi atas gagasan Barat terhadap Islam dan perempuan. Stereotipe Islam yang tidak adil terhadap

perempuan dibantah dengan mengembalikan keadilan dan kebebasan perempuan menurut ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan upaya menyerang gagasan atau pemikiran feminisme dari dunia Barat yang membebaskan perempuan dari belenggu agama yang patriarkis. Pandangan yang demikian merupakan upaya dekonstruksi atas wacana perempuan dan kolonial dalam feminis pascakolonial. Gagasan yang memberikan keterkaitan antara dekonstruksi, wacana perempuan, dan kolonial dalam feminis pascakolonial ini senada dengan gagasan yang disampaikan oleh Mills (1996, 43–45).

Seperti teks-teks umumnya, isu-isu yang dibawa oleh teks ini di antaranya adalah perempuan dan pakaian atau jilbab, perkawinan perempuan dan poligami, serta perempuan dalam rumah tangga. Ketiga isu ini dieksplorasi dalam teks ini untuk menunjukkan berbagai persoalan yang sensitif bagi pandangan Barat terhadap perempuan dan Islam. Fakta ini membuktikan bahwa pengarang melakukan sebuah upaya pembelaan terhadap konsep “perempuan dan Islam”, selain juga untuk memberikan penjelasan kepada dunia Barat tentang konsep “perempuan dan Islam”. Secara umum, teks ini tidak memiliki tujuan untuk memberikan sebuah justifikasi atau pun penilaian terhadap gagasan atau kebudayaan Barat. Artinya, teks ini hanya berhenti pada sebuah fakta dan penjelasan tentang Islam dan perempuan atau posisi Islam dalam memandang perempuan. Dekonstruksi atas pandangan Islam dan perempuan ini dibuktikan dalam perdebatan tokoh utama Charllotte, seorang mahasiswa yang akhirnya menentang gerakan feminisme Barat dan memilih memeluk Islam, dengan Prof. Angelica yang menggaungkan gerakan pembebasan perempuan dari belenggu agama, terutama proyek pembebasan terhadap perempuan di dunia Islam.

“Aku tahu waktuku hampir habis. Namun ada yang ingin kusampaikan secara singkat, bahwa Islam memberikan umatnya hak untuk menuntut ilmu karena menuntut ilmu wajib hukumnya, baik seorang muslim laki-laki ataupun perempuan. Islam memberikan hak waris kaum perempuan, tidak ada teks kitab suci atau aturan lembaga mapan di zaman dulu yang memberikan hak waris sebagaimana Islam. Islam memberikan hak individu dan sipil. Dan, Islam memberikan hak perempuan untuk menggugat”(Mahdavi 2013, 320).

"Istri-istri Rasul Saw. juga memiliki fungsi sebagai ibu kaum muslimin. Mereka berdakwah di antara kaum perempuan, menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan yang tidak mungkin Rasul Saw dapat bergerak bebas apabila ia menjelaskannya di antara kaum hawa. Misalnya tentang haid dan kehamilan, tentang detail pergaulan suami-istri, dan lain sebagainya"(Mahdavi 2013, 207) .

"Pelacuran dan perzinahan adalah simbol rendahnya sebuah peradaban. Itu jauh lebih buruk dari apa pun. Tapi jika kau tanya apakah aku mau dipoligami, aku akan menjawab tidak, kecuali dengan alasan yang betul-betul mendesak. Kalau itu belum terpikirkan" (Mahdavi 2013)

Novel ini secara umum memberikan gambaran tentang perdebatan posisi perempuan dalam dunia Islam yang sering dijadikan isu oleh dunia Barat. Secara umum, narasi yang dibangun dalam teks ini memberikan pembelaan terhadap nilai-nilai Islam dalam memandang perempuan dan sekaligus mempromosikan nilai Islam yang ideal bagi perempuan. Melalui oposisi antara Timur (Indonesia, Islam) dengan Barat (Jerman, liberal, dan feminisme Barat), teks ini juga melakukan sebuah penyerangan secara tidak langsung terhadap nilai-nilai yang diperjuangkan oleh dunia Barat, terutama pemikiran feminisme Barat terhadap perempuan dan Islam. Konteks dunia Barat *versus* Timur pada hakikatnya adalah konstruksi dalam konteks wacana kolonial. Penyebutan Barat diidentifikasi sebagai penguasa dan metropolitan atas warisan sejarah masa lalu yang terus diproduksi. Hal ini untuk menunjukkan sisi inferioritas dunia Timur dari Eropa. Memang, pada mulanya teks ini tidak bertujuan untuk melakukan penilaian dan justifikasi atas kebudayaan Barat. Adapun hal ini muncul hanya sebagai dampak dari upaya yang bersifat dekonstruksi atas pandangan negatif terhadap Islam dan perempuan. Bila dikaitkan dengan pemikiran Spivak (Spivak 2003), dalam konteks ini, pemikiran feminisme tersebut adalah feminisme yang menolak dan menuduh agama sebagai akar dari penindasan terhadap perempuan, yang bisa dibaca dalam konteks pemikiran feminis metropolitan versus yang terpinggirkan.

Teks yang berikutnya adalah serial dari karya Asma Nadia yang bertema *Jilbab Traveler*. Serial ini terdiri dari tiga teks atau novel yakni *The Jilbab Traveler* (2012), *Assalamualaikum, Beijing!* (2014), dan *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* (2015). Ketiga novel ini pada hakikatnya mengangkat sebuah isu tentang perempuan dan jilbab. Dalam

artinya yang lebih luas, serial ini mempersoalkan identitas perempuan muslimah dalam menghadapi mobilitas dan wacana global. Artinya, secara umum, pesan yang disampaikan oleh serial *Jilbab Traveler* ini adalah bahwa perempuan muslimah dapat menjadi bagian dari dunia global atau modernitas dengan menggunakan identitas Islam, yakni jilbab (Putri 2020). Secara umum, karya-karya Asma Nadia ini mengambil persoalan tentang peran perempuan dalam dunianya, seperti rumah tangga, karir, dan cita-citanya tanpa meninggalkan kewajiban atau kodratnya sebagai perempuan dalam ajaran agama Islam (Udasmoro 2017, 196–97).

Serial *Jilbab Traveler* ini memberikan bukti tentang perempuan Islam atau muslimah dan identitas keislaman dalam pergaulan dunia atau global. Ketiga teks itu tidak hanya mempersoalkan tentang cara atau upaya perempuan Islam dalam mempertahankan identitas keislamannya di dalam berbagai kebudayaan dunia yang berbeda, tetapi lebih dari itu: serial *Jilbab Traveler* ini lebih membawa topik tentang perempuan Islam dan wacana modernitas atau globalitas. Hal itu diperlihatkan dari narasi para tokoh muslimah yang berkarir di berbagai negara seperti China atau Korea hingga mereka yang melakukan perjalanan berbagai negara dengan tetap mempertahankan identitas Islamnya. Berikut ini adalah kutipan yang mempertegas jilbab sebagai satu identitas muslimah yang harus dipertahankan dan digunakan perempuan Islam atau muslimah.

“Ini yang disebut jilbab....” Rania menyentuh kain yang menutupi kepala, leher hingga memanjang ke bawah, “identitas bagi perempuan Islam atau Muslimah agar mereka mudah dikenal. Pelindung juga dari tatapan nakal yang tidak diinginkan” (Nadia 2015).

Teks *Jilbab Traveler* tidak hanya memperkenalkan jilbab sebagai bagian dari identitas muslimah. Namun lebih dari itu, identitas muslimah juga diwujudkan dengan kemampuan muslimah untuk beradaptasi dengan kebudayaan dan lingkungan yang berbeda dari nilai-nilai keislaman seperti di Korea dan Cina. Muslimah harus tetap mempertahankan keislamannya dalam segala kondisi. Hal ini terlihat dari upaya tokoh utama yang tidak melanggar aturan agama, seperti kewajiban shalat dan menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Bumbu percintaan dalam serial ini hanya menjadi alat untuk

menyampaikan cara seorang muslimah dalam menghadapi pergaulan antara laki-laki dan perempuan di negara yang menjunjung kebebasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Hal itu terlihat dari teks yang berjudul *The Jilbab Traveler*, yakni “*Supaya waktu shalat aman, rencanakan perjalanan.*” (Nadia 2012, 318).

Dibandingkan dengan teks *Ratu Yang Bersujud*, serial *Jilbab Traveler* ini lebih memberikan kesan pada aktifnya sang tokoh untuk mampu memposisikan diri sebagai seorang muslimah dalam wacana modernitas atau global. Sebaliknya, teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) lebih menekankan pada upaya untuk melakukan pembelaan terhadap posisi perempuan dalam Islam yang sering kali distereotipkan oleh wacana global atau modernitas Barat. Meskipun sama-sama melakukan pembelaan terhadap perempuan dan Islam, kedua teks ini berbeda dalam membangun narasi tentang Islam dan perempuan. Teks *Ratu Yang Bersujud* lebih menitikberatkan pada upaya melawan stereotipe dan mempromisikan nilai-nilai Islam terhadap perempuan. Sementara itu, *Jilbab Traveler* lebih memandang perempuan muslimah yang sudah tidak memiliki masalah dengan posisinya dalam agama. Pengarang lebih mengedepankan cara perempuan Islam dalam memposisikan diri di dalam pergaulan global agar tetap berpedoman pada ajaran Islam dan menjadikan identitas Islam sebagai kekuatan untuk tetap menjalankan perintah Allah Swt.

Meskipun kedua teks ini berbeda dalam topik narasi cerita yang dibawa, kedua kelompok teks atau novel ini memiliki kesamaan isu dalam hal perempuan dan wacana modernitas atau perempuan Islam *versus* nilai global atau konstruksi globalitas. Hal yang membedakan adalah bahwa teks pertama ditulis oleh pengarang laki-laki yang cenderung mengedepankan dan meluruskan stereotipe tentang perempuan dalam pandangan dunia Barat seperti persoalan kebebasan perempuan, hak perempuan, jilbab, dan poligami. Sebaliknya, teks kedua lebih mengedepankan narasi tentang muslimah yang telah selesai dengan persoalan hak perempuan dan posisi perempuan dalam Islam. Teks *Jilbab Traveler* lebih mengedepankan tentang cara memanfaatkan kebebasan perempuan dengan tetap mempertahankan identitas keislaman dalam menghadapi wacana modernitas.

2. Islam dan Wacana Modernitas

Isi teks Ratu Yang Bersujud (2013) mengemukakan tentang visi perempuan dan Islam menurut gagasan pengarang laki-laki. Tidak dapat dimungkiri bahwa teks ini lebih cenderung menjadi upaya untuk memasukkan perempuan ke dalam narasi tentang kepatuhan pada ajaran agama terutama masalah penggunaan identitas Islam yakni jilbab, poligami, dan hak perempuan yang tidak disingung secara detail. Kecenderungan yang muncul adalah usaha pengarang dalam mengoposisikan perempuan dan Islam dengan pandangan dunia Barat, terutama feminisme. Namun, narasi perempuan dalam teks ini lebih dihubungkan dengan wacana modernitas Barat yang memojokkan perempuan dan Islam. Fakta ini mengarah pada satu narasi bahwa Barat dan wacana modernitas selalu salah dalam memandang perempuan dan Islam. Dalam konteks yang demikian, visi perempuan Islam dalam teks ini berupaya untuk melihat wacana modernitas sebagai sesuatu yang negatif dan patut disikapi dengan sangat hati-hati. Sebab, di dalam wacana modernitas itu, perempuan dan Islam bisa terjebak dalam visi modernitas itu sendiri atau kapitalisme, atau seperti yang diungkapkan Fiske “terjebak pada kecenderungan pada fenomena budaya pop” (Storey 2010). Hal ini akan memberikan pengaruh terhadap strategi subjek pengarang dalam menempatkan perempuan, Islam, dan wacana global atau modernitas.

Sebaliknya, Asma Nadia dalam serial *Jilbab Traveler* juga mengemukakan tentang visi perempuan muslimah modern dalam balutan identitas Islam. Asma Nadia tidak lagi mempersoalkan usaha untuk meraih kebebasan dan hak perempuan. Sebaliknya, teks yang dikemukakan Asma Nadia justru berusaha menggapai wacana modern atau modernitas dalam konteks globalisasi. Hal ini terlihat dalam perjalanan atau migrasi tokoh dalam serial novel yang mendunia dan kekinian, seperti Raina. Muslimah modern adalah muslimah yang mampu menggapai cita-cita dan bergaul dalam arena global. Konsep global dan modernitas ini dikejar atau dijadikan visi oleh *Jilbab Traveler* tersebut. Fakta ini juga akan memberikan pengaruh pada subjek pengarang dalam memandang Islam, perempuan, dan wacana global atau modernitas, seperti strategi hibriditas dalam sebuah ruang negosiasi atau

ruang antara, yakni Islam, perempuan *versus* wacana modernitas. Gagasan yang demikian dapat dipandang oleh Bhabha sebagai strategi subjek yang ditunjukkan melalui hibriditas (Bhabha 1994, 6–7). Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini yang tujuan utama dari *Jilbab Traveler* adalah mengenalkan identitas Islam yang bisa berbaur dengan dunia lain atau dalam konteks ini adalah modernitas.

“Bagaimana jika Mama justru akan bahagia kalau kamu pergi? Berangkat ke Korea. Menjadi duta Islam juga Indonesia seperti yang sering kamu ulang. Ini kesempatan berdakwah juga kan, minimal mengenalkan mereka terhadap Islam yang rahmatan lil ‘alamin” (Nadia 2015, 143).

Dunia modern dalam konteks serial *Jilbab Traveler* sudah berbeda dengan dunia modern dalam teks *Ratu Yang Bersujud*. Dalam *Ratu Yang Bersujud*, dunia modern atau modernitas adalah dunia Eropa atau persepsi/pandangan masyarakat Eropa yang direpresentasikan dengan pandangan feminisme Jerman terhadap Islam. Bagi pengarang, modernitas Eropa merupakan sebuah ancaman terhadap perempuan muslimah sebab hal itu melahirkan pandangan yang stereotipe dan keliru terhadap nilai-nilai Islam. Sebagai contohnya adalah gerakan feminisme yang menolak agama karena dipandang sebagai akar dari belenggu perempuan sebagaimana feminisme radikal atau feminisme yang lain. Pandangan yang demikian sesuai dengan cara subjek dalam melakukan resistensi atas wacana kolonial (Sharpe 1995). Jadi, secara umum, teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) memandang modernitas sebagai citra negatif atau ancaman bagi Islam dan perempuan. Fakta ini sangat berbeda dengan pandangan Asma Nadia yang melihat bahwa modernitas bukanlah sebuah ancaman, tetapi dia merupakan satu arena maskulin bagi muslimah. Muslimah harus berada atau bergaul di dalam dunia modern tersebut dengan tetap mempertahankan keislaman seperti dalam perjumpaan ruang antara.

Nilai Islam dan modernitas dalam kedua kelompok teks itu disikapi dengan cara yang berbeda. Teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) cenderung memandang modernitas sebagai sebuah ancaman bagi perempuan, tetapi trilogi teks *Jilbab Traveler* memandang modernitas sebagai suatu realitas yang harus diikuti. Teks *Ratu Yang Bersujud*

(2013) cenderung untuk menolak modernitas dan ingin mengajukan gugatan atas persepsi yang berbeda dalam memandang dunia. Sebaliknya, teks *Jilbab Traveler* melihat modernitas sebagai bagian yang harus dinegosiasikan dengan nilai-nilai Islam. Kedua teks ini memang berbeda dalam memandang wacana modernitas. Namun, pada hakikatnya, kedua teks ini membangun sebuah oposisi antara Islam dan perempuan dalam wacana modernitas atau kapitalisme. Gagasan itu sesuai dengan pendapat Bassanett dan Trivedi yang mengatakan bahwa praktik penerjemahan menyebarkan gagasan kolonialisme (Bassanett dan Trivedi 1999, 7–8). Hal ini dapat dibuktikan dengan kritik terhadap perjuangan perempuan atau feminisme Barat yang diyakni adalah bagian dari kolonialisme modern, yakni kapitalisme. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu.

“Ini tidak lagi benar! Banyak penyusupan yang menggelikan. Konspirasi kotor yang tidak benar-benar memperjuangkan keadilan bagi kaum perempuan. Sebaliknya, ada oknum yang berusaha merusak cita-cita perjuangan kaum feminis murni. Ada tangan yang tidak nampak yang menginginkan perempuan menjadi cabul dan badut bodoh. Menjadi seonggokan daging yang bebas menentukan dirinya dimasak seperti apa. Ada konspirasi kotor yang menyuarakan kebebasan bagi kaum perempuan, namun ujungnya adalah menggiring perempuan menjadi target konsumsi. Bahkan menggiring kaum perempuan sebagai budak konsumerisme, agar para pemilik modal dapat menjual produk-produknya dengan sukses, dengan tren yang selalu positif” (Mahdavi 2013, 132)

Teks *Jilbab Traveler* dari Asma Nadia cenderung tidak menolak kapitalisme. Sebaliknya, teks ini justru menjadikan kapitalisme sebagai sebuah arena negosiasi dan beradaptasi. Kapitalisme justru menjadikan perempuan muslimah bisa berperan aktif dan mampu berada di dalamnya dengan tetap mempertegas identitas Islam. Dia cenderung untuk bermain dan berkompromi di dalamnya. Hal ini dibuktikan dari narasi cerita tentang seorang muslimah, Rania, yang mampu mendunia atau mengglobal dengan tetap mengenakan jilbab. Dia bekerja di sebuah perusahaan asing dan hidup di dunia asing di lingkungan non-muslim. Fakta ini memberikan bukti bahwa kapitalisme dan modernitas tidak hanya berada dalam dunia Barat seperti yang ada dalam teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) tetapi juga di belahan dunia Timur. Namun, muslimah harus tetap menghadapi realitas tersebut dengan cara bernegosiasi dan

memainkan identitas keislamannya agar dapat diterima di dunia yang lain. Artinya, teks *Jilbab Traveler* tidak menyalahkan realitas atau menghindari realitas atas wacana kapitalisme. Hal ini berbeda dengan *Ratu Yang Bersujud* (2013) yang melihat wacana kapitalisme sebagai sesuatu yang mengancam identitas dan keislaman perempuan.

Hal yang cukup menarik dari fakta tentang wacana modernitas yang dibawa oleh kedua teks ini adalah persoalan kapitalisme. Wacana modernitas sendiri tidak bisa dihilangkan dari kapitalisme (Gandhi 2000, 255–56). Kedua teks tersebut pada dasarnya bermain atau merespons wacana kapitalisme. Respons terhadap wacana modernitas dapat diartikan sebagai respons terhadap kapitalisme itu sendiri. Kecenderungan teks yang pertama, yakni *Ratu Yang Bersujud* (2013) tidak hanya menolak wacana kapitalisme, tetapi lebih dari itu: teks tersebut pada hakikatnya berusaha melawan kapitalisme yang memojokkan atau menjadikan perempuan sebagai korban. Hal ini diwujudkan dengan narasi bahwa perempuan seakan telah dilindungi oleh kapitalisme, tetapi pada hakikatnya, perempuan justru dimanfaatkan oleh kapitalisme. Seperti yang dikemukakan oleh tokoh perempuan di teks tersebut, identitas Islam yang terwujud dalam pemakaian jilbab merupakan upaya untuk melawan kapitalisme meski kemungkinan larut di dalam kapitalisme. Jadi, teks ini secara nyata juga menunjukkan sebuah resistensi atas wacana kapitalisme yang ditujukan kepada perempuan dan Islam. Sebaliknya, teks dari Asma Nadia melakukan negosiasi terhadap wacana kapitalisme karena para tokoh terlibat dalam dunia kapitalisme tersebut. Teks *Jilbab Traveler* lebih menekankan pada wacana perempuan dan globalisasi atau migrasi kultural dengan tetap mempertahankan identitas keislaman.

3. Perempuan, Keislaman, dan Modernitas

Hal yang patut dilihat dari kehadiran teks itu, selain perempuan muslimah dan wacana modernitas, adalah persoalan perempuan dan wacana keislaman. Hal ini berhubungan dengan konstruksi perempuan dalam wacana keislaman. Fakta ini berhubungan dengan cara atau strategi pengarang, yakni Mahdavi dan Asma Nadia, dalam membangun wacana muslimah dan Islam. Wacana tersebut juga tidak hanya

berhubungan dengan bagaimana cara menjadi muslimah, tetapi juga cara muslimah dalam merespons wacana globalisasi atau wacana modernitas yang berhubungan dengan kapitalisme. Pembahasan sebelumnya telah menjelaskan hal tersebut dari kedua teks. Namun, permasalahan berikutnya adalah tentang perempuan, wacana keislaman, dan modernitas, yakni mengapa teks-teks tersebut membicarakan perempuan dan keislaman dalam konteks yang lebih jauh, yakni wacana modernitas.

Teks yang pertama ditulis oleh pengarang laki-laki, Mahdavi. Teks ini merupakan upaya pengarang dalam membangun wacana muslimah dalam menghadapi modernitas. Artinya, teks ini adalah gagasan atau pemikiran dari subjek pengarang terhadap perempuan. Perempuan dalam pandangan subjek adalah objek yang harus didisiplinkan agar mengikuti kaidah atau konstruksi dari subjek laki-laki, yakni Mahdavi. Dalam kajian pascastruktural, hal tersebut merupakan cara subjek dalam melakukan pendekonstruksian ataupun *decentering* subjek (Sarup 1993, 5–7). Fakta ini juga berhubungan dengan konstruksi gender atau identitas perempuan itu sendiri. Subjek dalam konteks ini telah melakukan “kekerasan simbolis” atas konstruksi perempuan berdasarkan penafsirannya atas posisi perempuan terhadap wacana keislaman. Memang hal tersebut bukanlah sebuah persoalan ketika karya sastra ditulis oleh laki-laki. Artinya, meskipun Mahdavi menyuarakan suara perempuan, teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) juga tidak terlepas dari upaya dunia patriarkis karena bukan disuarakan oleh perempuan. Fakta ini didukung oleh sebuah gagasan bahwa subjek berada dalam lingkungan tersebut sehingga sangat dimungkinkan ikut membangun gagasan dan konstruksinya.

Suara teks tersebut adalah suara laki-laki yang seakan menyuarakan pembelaan pada perempuan. Dalam konteks yang demikian, perempuan menjadi objek yang diam dan dibangun atas pemahaman laki-laki dalam menafsirkan ajaran atau nilai-nilai keislaman, dan dalam konteks yang lebih jauh, dalam membangun gagasan tentang perempuan, Mahdavi tentu saja akan melihat berbagai konstruksi perempuan dalam ajaran atau nilai-nilai Islam. Hal yang mungkin akan muncul adalah bahwa mereka tentu tidak bisa terlepas dari lingkungan kebudayaannya, yakni patriarki dalam balutan tradisi

keislaman sang pengarang. Dalam pandangan Spivak, perempuan telah terjajah ganda, yakni tradisi yang patriarkis dan kolonialisme (Spivak 1988, 273–75). Memang, teks itu tidak menyinggung secara gamblang kebudayaan yang diwakili oleh Mahdavi, tetapi dari kehadiran tokoh laki-laki, Yamada. Kehadiran tokoh tersebut sangat jelas merupakan gambaran patriarkis dari kebudayaan yang melingkupinya. Narator dalam teks ini bertindak sebagai interpreter atas kejadian dan persoalan perempuan dari sudut pandangnya, tanpa memberikan kesempatan pada tokoh perempuan untuk berbicara tentang keadaan dan subjektivitasnya.

Teks yang kedua adalah serial *Jilbab Traveler* yang justru menyuarakan suara perempuan bukan karena dia ditulis oleh pengarang atau subjek perempuan, tetapi teks ini cenderung bersifat membebaskan perempuan dari belenggu pemahaman wacana keislaman yang berkembang pada masyarakat tradisional. Perempuan dalam teks ini bisa membicarakan diri mereka sendiri. Perempuan boleh menentukan nasibnya sendiri, mengejar cita-cita, dan menjadi global dengan memasuki wilayah kapitalisme dan bernegosiasi di dalam wilayah tersebut.

Teks *Jilbab Traveler* ini mengandaikan bahwa maskulinitas dan patriarki yang ada di dalam dunia tersebut bisa dikompromikan dan dinegosiasikan. Namun, fakta ini juga membawa subjek perempuan tidak terlepas dari jebakan patriarkis dan kapitalisme seperti pandangan Spivak yang mengatakan perempuan berada dalam jebakan kolonialisme yang patriarkis (Spivak 2003). Sebab, mereka berusaha melakukan kompromi atau negosiasi yang berarti ikut larut dalam realitas tersebut. Dalam konteks inilah, kapitalisme atau globalisasi menjadi tantangan bagi subjek perempuan untuk bermain di dalamnya. Namun, tanpa disadarinya, subjek justru berada dalam modernitas dan pusran itu. Permainan yang dilakukan adalah tetap mempertahankan keislaman. Lalu, kepentingan siapakah untuk tetap mencitrakan perempuan muslimah yang sempurna tersebut dalam konteks kapitalisme dan modernitas? Fakta ini memberikan satu bukti bahwa subjek pengarang sendiri tidak dapat menghindari realitas tentang budaya global, migrasi, dan modernitas atas dasar kapitalisme.

Fakta yang menarik adalah mengapa perempuan, Islam, dan wacana modernitas menjadi isu yang dikembangkan oleh dua subjek atau pengarang ini atau pengarang-pengarang yang lain dalam sastra Indonesia. Fakta ini berhubungan dengan gerakan postislam yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari pemberdayaan dan perubahan sosial untuk memasuki wilayah yang lebih luas, yakni modernitas atau global seperti yang dikemukakan oleh Formichi mengenai perkembangan pemikiran dunia Islam di Indonesia (Formichi 2015, 107–9). Perdebatan tentang citra dan konstruksi perempuan dan Islam dipandang sebagai sesuatu yang harus segera selesai atau tidak menjadi penghambat bagi gerakan keislaman. Untuk itu, wacana tentang perempuan dan Islam harus dimasakinikan dalam pemahaman dan praktik sehingga perempuan dapat memasuki arena modernitas dan global. Isu yang demikian ini terlihat dalam tata naratif kedua kelompok teks tersebut, yang mempersoalkan peran perempuan dan konstruksi identitas perempuan. Perempuan memiliki hak yang sama dalam ikut mengembangkan wacana kemajuan.

Pengarang memanfaatkan perempuan dan wacana keislaman tidak hanya untuk posisi perempuan saja tetapi lebih dari itu: perempuan muslimah menjadi simbol dari keislaman itu sendiri. Jadi, ada standar ganda yang dilakukan oleh subjek pengarang. Selain mengangkat perempuan dalam dunia Islam, kedua subjek pengarang mengenalkan Islam sekaligus dalam ranah keinginan atau cita-cita keislaman yang global. Keislaman yang global atau modern merupakan bagian dari gerakan postislam yang berupaya mewujudkan agama Islam yang terbuka terhadap modernitas, globalisasi, dan gerakan perubahan yang lainnya. Melalui simbol “pembebasan” perempuan, pada hakikatnya, kedua pengarang melalui karya sastra mencita-citakan gagasan yang demikian. Karya yang mereka tulis adalah bagian dari gerakan tersebut. Fakta yang demikian ini dapat dilihat dari berkembangnya karya-karya sastra Islam yang menghadirkan gagasan Islam dan wacana modernitas dalam sastra sebagai bagian dari politik keislaman Indonesia (Afrizal 2012, 138). Persoalan perempuan dan Islam menjadi bagian atau topik yang dominan disinggung dalam karya sastra Islam. Salah satunya adalah fenomena sastra Islam seperti kelompok atau komunitas Forum

Lingkar Pena.

C. SIMPULAN

Kedua pengarang memang memiliki perbedaan dalam memberikan tanggapan terhadap Islam, perempuan, dan wacana modernitas. Namun, pada hakikatnya, kedua teks tersebut memberikan sebuah interpretasi terhadap cara perempuan Islam dalam menghadapi wacana modernitas dan globalisasi. Identitas Islam bagi perempuan menjadi simbol dari pemertahanan nilai-nilai Islam yang dikenalkan atau dipopulerkan dalam dunia global. Namun, hal yang tidak dapat dihindarkan dari fakta tersebut pada hakikatnya adalah keterjebakan mereka dalam wacana kapitalisme dan modernitas. Globalisasi yang mereka gapai pada hakikatnya menjadi sebuah ruang antara dan sekaligus persaingan antara keislaman dan wacana modernitas. Ruang antara tersebut menjadi perjuangan bagi subjek perempuan untuk bertahan dengan keislaman atau melakukan gerakan adaptasi dan negosiasi atas wacana global. Tampaknya, teks *jilbab traveler* melakukan negosiasi atas wacana globalitas yang hybrid. Sebaliknya teks *Ratu Yang Bersujud* (2013) justru melakukan gerakan esensialisme dalam konteks Islam, perempuan, dan wacana modernitas atau global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, Kamila, Wening Udasmoro, dan Ratna Noviani. 2016. "Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban." *Jurnal Kawistara* 6 (2): 113–224. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15520>.
- Afrizal, Jhon. 2012. "Gerakan Sosial Politik Islam Dunia (Asas Perubahan Skenario Politik Negara)." *Sosial Budaya* 9 (1): 137–58. <https://doi.org/10.24014/sb.v9i1.377>.
- Ahmad, Normaizatul Anis, dan Halis Azhan Mohd Hanafiah. 2019. "Pemikiran Islam dalam Konteks Sosioekonomi dalam Kumpulan Cerpen Cahaya Pelita Nurani (Islamic Thought in the Context of Socio-Economics in the Short Story Cahaya Pelita Nurani)." *Jurnal Pengajian Melayu* 30 (1): 167–87. <https://doi.org/10.22452/jomas.vol30no1.8>.

- Bassnett, Susan, dan Harish Trivedi. 1999. "Introduction: Of Colonies, Cannibals and Vernaculars." dalam *Post-Colonial Translation: Theory and Practice*, disunting oleh Susan Bassnett dan Harish Trivedi. New York; London: Routledge.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. 2nd edition. London ; New York: Routledge.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Formichi, Chiara. 2015. "(Re) Writing the History of Political Islam in Indonesia." *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia* 30 (1): 105–40.
- Gandhi, Leela. 2000. Review of *Review of Postcolonial Theory: A Critical Introduction*, oleh Brinda Bose. *World Literature Today* 74 (1): 254–254. <https://doi.org/10.2307/40155562>.
- Goldmann, Lucien. 1970. "The Sociology of Literature, Status and Problems of Method." Dalam *The Sociology of Art and Literature: A Reader*, disunting oleh Milton C. Albrecht, James H. Barnett, dan Mason Griff, 582–609. Praeger.
- Haryanti, Novi Diah. 2015. "Konstruksi Gender pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqi." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (2): 216–41. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3629>.
- Haryanti, Novi Diah, dan Farah Nur Fakhriyah. 2020. "Pesantren, Perempuan, dan Subaltern dalam Perempuan Berkalung Sorban Dan Hati Suhita." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2 (2): 140–49. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.140-149>.
- Lomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Disunting & diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1140970>.
- Mahdavi. 2013. *Ratu yang Bersujud*. Republika.
- McLeod, John. 2000. *Beginning Postcolonialism*. Manchester, U.K. ; New York: Manchester University Press.
- Mills, Sara. 1996. "Gender and Colonial Space." *Gender, Place & Culture* 3 (2): 125–48. <https://doi.org/10.1080/09663699650021855>.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moore-Gilbert, Bart. 1997. *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. London ; New York: Verso.
- Muzakka, Moh, dan Suyanto Suyanto. 2020. "The Gender Equality Struggles in the Novel of Perempuan Berkalung Sorban and

- Gadis Pantai.” *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 8 (2): 194–205.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.60528>.
- Nadia, Asma. 2012. *The Jilbab Traveler*. Jakarta: Asma Nadia Publishing House.
- . 2014. *Assalamualaikum, Beijing!* Jakarta: Asma Nadia Publishing House.
- . 2015. *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*. Jakarta: Asma Nadia Publishing House.
- Putri, Rani Dwi. 2020. “Representasi Identitas Muslimah Modern ‘Jilbab Traveler’ dalam Novel Karya Asma Nadia.” *JSW (Jurnal sosiologi Walisongo)* 4 (2): 117–32.
<https://doi.org/10.21580/jws.2020.4.2.5878>.
- Romli, Rosnandar, Mella M. Roosdinar, dan Aat Ruchiat Nugraha. 2018. “Representasi Perempuan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta.” *Jurnal Komunikasi Global* 7 (2): 183–204.
<https://doi.org/10.24815/jkg.v7i2.11239>.
- Russell, Bertrand. 2017. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio- Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*. Disunting & diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
[//senayan.iain-palangkaraya.ac.id//index.php?p=show_detail&id=13269](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id//index.php?p=show_detail&id=13269).
- Said, Edward W. 1978. *Orientalism*. London; Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Sarup, Madan. 1993. *An Introductory Guide to Post-structuralism and Postmodernism*. 2nd ed. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Sharpe, Jenny. 1995. “Figure of Colonial Resistance.” dalam *In The Post-Colonial Studies Reader*, disunting oleh Bill Ashcroft, Routledge. London and New York.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1988. “Can the Subaltern Speak?” dalam *Marxism and the Interpretation of Culture*, disunting oleh Carry Nelson dan Lawrence Grossberg, 271–313. Urbana; Chicago: University of Illinois Press.
- . 2003. “Three Women’s Text and a Critique of Imperialism.” Dalam *Feminist Postcolonial Theory A Reader*, disunting oleh Reina Lewis dan Sarah Mills, 306–23. Edinburg: Edinburgh University Press Ltd.
- Storey, John. 2010. *Cultural Studies dan Kajian Budaya, Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Disunting oleh Laily Rahmawati. Translated. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Susanto, Dwi, Rianna Wati, dan Afnan Arummi. 2021. “Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial Terhadap Novel Ratu Yang Bersujud (2013) Karya Mahdavi:”

Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 4 (4): 529–42. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.278>.

Udasmoro, Wening. 2017. “Reproduksi Womanhood dalam Novel Bunda: Kisah Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia.” *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1 (2): 182–200.

Venn, Couze. 2000. *Occidentalism: Modernity and Subjectivity*. SAGE.